

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Karya dokumenter *The Solution of Stuck* dihasilkan sebagai respon terhadap fenomena stagnasi perkembangan IKM di Kabupaten Sleman. Dokumenter ini disusun melalui pendekatan investigatif yang memadukan data faktual, wawancara, serta pengamatan lapangan untuk memberikan gambaran objektif mengenai akar permasalahan rendahnya tingkat “naik kelas” pelaku IKM. Sebagai media audio visual, film ini dirancang untuk menjadi instrumen komunikasi publik yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu menyampaikan isu pembangunan daerah secara lebih menarik dan mudah dipahami.

Pada tahap produksi, penerapan komposisi sinematografi menjadi fokus utama dalam membangun kekuatan visual dokumenter. Prinsip-prinsip Five C's of Cinematography dari Joseph V. Mascelli dijadikan kerangka kerja dalam merumuskan pengambilan gambar yang jelas, komunikatif, dan terarah. Komposisi diterapkan bukan hanya untuk menampilkan estetika, tetapi juga memandu perhatian penonton, memperkuat pesan naratif, serta menjaga kesinambungan visual. Break down visual yang dilakukan pada Bab IV menunjukkan bagaimana frame, jarak kamera, penempatan subjek, serta transisi visual digunakan untuk mendukung alur investigasi.

Sebagai Director of Photography, penulis menerapkan koordinasi teknis dan artistik, termasuk pengoperasian dua kamera, cam master dan B-cam untuk memastikan dinamika visual tetap stabil, fokus, dan sesuai kebutuhan naratif. Peran DOP dalam mengarahkan cameraman, menentukan sudut pengambilan gambar, serta menjaga kontinuitas menjadi bagian penting dalam keberhasilan penyampaian pesan dokumenter. Dengan demikian, film ini tidak hanya menghadirkan isu stagnasi IKM

secara faktual, tetapi juga menunjukkan bagaimana prinsip komposisi sinematografi dapat memperkuat nilai informatif dan estetika sebuah dokumenter

5.2 Saran

Dalam proses produksi film dokumenter *The Solution of Stuck*, penulis menemui beberapa kendala teknis yang mempengaruhi alur kerja di lapangan. Tantangan utama muncul pada koordinasi pengambilan gambar menggunakan dua kamera (cam master dan B-cam), terutama saat berada di lokasi yang dinamis seperti rumah produksi IKM. Perbedaan ritme kerja antar kamera membuat beberapa momen penting sulit ditangkap secara serempak. Selain itu, kondisi lingkungan yang tidak terkontrol terutama jika melakukan pengambilan shot outdoor, mulai dari pencahayaan yang berubah cepat hingga ruang yang sempit juga memerlukan penyesuaian komposisi secara spontan pada saat produksi. Hambatan lain muncul pada tahap penyuntingan, terutama dalam menyeragamkan tone visual antar lokasi agar kontinuitas visual tetap konsisten.

Pembuatan visual treatment yang lebih detail, termasuk panduan komposisi per lokasi dan sketsa blocking untuk meminimalkan improvisasi saat shooting dapat membantu meminimalisir permasalahan yang terjadi. Dari sisi pengambilan gambar, penggunaan shot list yang terstruktur berdasarkan kebutuhan naratif dan kebutuhan teori 5'C akan membantu menjaga keselarasan tiap shot dengan tujuan visual. Selain itu, penting untuk melakukan camera rehearsal sebelum wawancara atau pengambilan adegan penting agar operator dapat menyesuaikan pergerakan, framing, serta ritme pengambilan gambar.

Terakhir, dokumenter bertema sosial seperti ini akan semakin kuat apabila produksi menyediakan database visual berupa bank footage aktivitas IKM, lingkungan kerja, maupun detail proses produksi yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya narasi. Dengan demikian, karya

selanjutnya akan memiliki fleksibilitas lebih besar dalam penyusunan alur visual, serta memperkuat kedalaman pesan yang ingin disampaikan.

